

BAB II

PEMBAHASAN

1. Pengertian Penafsiran

Penafsiran merupakan kata berimbuhan dari kata dasar tafsir. dalam kbbi, penafsiran diartikan sebagai peroses, cara, perbuatan menafsirkan : upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. secara umum tafsir menurut Imam Al jurjani mengatakan bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa Al-kasyf yang artinya menyingkap dan melahirkan.¹ Sedangkan Pengertian tafsir secara bahasa di lihat dari *Qomus atau Mu'jam*, pengertian tafsir secara bahasa dalam kitab Maqayisul Al-Lughah menyebutkan.tafsir berasal dari bahasa arab yakni fassara yufassiru tafsiran yang berarti penjelsan,pemahaman, dan perincian, tafsir juga dapat di artikan dengan Al-Idhoh Wa Al-tabyin yaitu: pebjelasan dan keterangan.dan ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa tafsir sejarah dengan timbangan (wazan) kata Taf'il , di ambil dari kata Al-Fasr yang berarti Al-Bayan (penjelasan) dan Al-Kasyf yang berarti membuka atau menyingkap, dan dapat juga diambil dari kalimat atau kata Al-Tafsarah yaitu isitilh yng di gunakan untuk sesuatu alat yang biasa di gunakan oleh dokter untuk mengetahui pentakit.di dalam Al-Qran kata tafsir diartikan sebagai (penjelasan) hal ini sesuai dengan lafal tafsir yang terulang hanya satu kali yakni dalm (Q.S Al-Furqan 25:33) yang berbunyi:

“tidaklah orang-orang kafir itu datang padamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil,melainkan kami datngkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelsannya.”

بَيَانُ الشَّيْءِ وَإِيضَاءُهُ

Artinya: Menjelaskan sesuatu dan menereangkannya. maka, dari sini secara bahasa, tafsir secara bahasa adalah sesuatu yang menjelaskan, dan cara

¹ Al-jurjani,at- ta'rifa,at- thaba'ah wa an-nasyr wa at thauzi',jeddah ,t,t hlm 63; muhammad husein adz-dzahabi,at-tafsir wa al-mufassirin,juz 1,dar al-maktub al-hadisah,mesir,1976,hlm. 13.

menerangkannya bisa dengan berbagai versi. karena lafadz tafsir menunjukkan makna kastir atau menunjukkan makna banyak, diantaranya adalah yang memiliki arti menyatakan (Al-Banah, menjelaskan, (Al-Idaru) dan membuka (Al-kasyf) (Al-Qatthan,1973)

Selain dari makna tafsir di atas bahwa pengertian dari tafsir juga dapat di kelompokkan kepada beberapa kelompok antara lain :

a. Pengertian tafsir secara istilah yang panjang menurut imam As-Suyuthi.

التَّفْسِيرُ فِي اصطلاحِ عِلْمِ نَزْوْلِ آيَةٍ وَشُرُوقِهَا وَأَقْصَابِهَا وَإِسْبَابِ النَّازِلَةِ فِيهَا
 ثُمَّ تَرْتِيبِ مَكِّيَّهَا وَمَدَنِيِّهَا وَمَحْكَمِهَا وَمُتَشَابِهِهَا وَنُسْخِهَا وَمَنْسُوخِهَا وَحَصِّهَا
 وَعَمِّهَا وَمُتَعَلِّقِهَا وَمُتَقَبِّدِهَا وَمُجْمَلِهَا وَتَفْسِيلِهَا وَحَلَالِهَا وَحَرَامِهَا وَوَعْدِهَا
 وَوَعِيدِهَا وَأَمْرِهَا وَنَهْيِهَا وَعِبَارِهَا وَأَمْثَالِهَا

Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh makki dan madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya halal dan haramnya, wa'adun dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlaq dan muqayyadnya, perintrah serta larangannya, ungkapan tamsilnya dan sabagainya.

b. Pengertian tafsir yang sederhana

As-syaikh al jazairi mengatakan; tafsir pada hakikatnya adalah mensyarahkan lafadz yang sukar di pahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud, yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya. atau yang mendekatinya, atau menunjukkan kepadanya dengan salah satu petunjuk.

c. Pengertian tafsir yang pendek

Imam az-zarkasyi mengatakan; tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami kitab allah swt, yang di turunkan

kepada nabinya muhammad saw, menerangkan makna-makna alquran dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya

Dari beberapa definisi di atas pengertian tafsir secara bahasa banyak berbagai bentuk definisi yang di kutip dari beberapa kitab para ulama baik mufassir maupun lainnya yang di ambil dari kata tafsir sendiri yang terdapat dalam ayat Al-Quran pada surah Al-Furqan 25:33. Begitu juga dengan tafsir secara istilah bisa di lihat dalam definisi di atas bahwa di sebut ada beberapa bentuk model definisi antara lain ada yang bentuk definisi tafsir secara panjang, ada bentuk sederhana dan ada juga bentuknya pendek saja. Dalam hal itu mungkin bisa untuk membantu orang-orang yang baru belajar dalam mengingat terkait masalah definisi tafsir. Namun walaupun itu pendek bukan berarti di luar dari pada definisi tafsir secara istilah atau bukan definisi yang di buat-buat.

d . Macam-macam penafsiran

Macam-macam tafsir di tentukan oleh perbedaan metode yang di gunakannya. Perbedaan ini, selanjutnya, menjadi argumentasi bagi variasi pendekatan sesuai dengan substansi kajiannya masing-masing, secara klasik, metode tafsir di bedakan kedalam dua bagian besar, yaitu Tafsir bi Al-Riwayah dan Tafsir bi al-Dirayah.² dari paduan kedua metode itu muncul empat metode, yakni: (1) Tafsir Tahlily, (2) Tafsir Ijmaly, (3) Tafsir muqaran dan (4) Tafsir Mawdu'iy.³

Tafsir Tahlily mengkaji Al-quran dari segala aspek dan maknanya. Tafsir ini memuat beberapa macam, yakni: (1) Tafsir Bil Al-Ma 'thur, (2) Tafsir Bi Al-Ra 'iy, (3) Tafsir Sufy, (4) Tafsir Ishary, (5) Tafsir fiqhy, (6) Tafsir Falsafy, (7) Tafsir 'Ilmy, (8) Tafsir Adaby, dan (9) Tafsir Isra 'iliyyat.

Tafsir Ijmaly menafsirkan Alquran secara singkat dan global, tanpa penjelasan panjang lebar, untuk konsumsi berbagai tingkatan bintelektual. Yang di tafsirkan di sesuaikan urutan Mushaf, dari ayat ke ayat, dari surat ke surat berikutnya.

² Al-Salih, Mabath... ,290-291.

³ Abd al-Hay al-Famawy, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy, 23.

Tafsir Muqaran adalah metode tafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir yang metode dan kecenderungannya berbeda-beda dan mengkomprasikannya, kemudian menjelaskan kecenderungan legitimasi kemandzhabannya masing-masing.

Tafsir Mawdu 'iy (tematik) ialah metode tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berbicara mengenai masalah atau tema tertentu serta mengarah pada suatu pengertian dan tujuan tertentu, meskipun ayat-ayat itu turunnya – baik segi cara, waktu maupun tempatnya—berbeda, tersebar dalam berbagai surat. Sehingga satu tema dapat di pecahkan secara tuntas.

Selebih penjelasan di atas, ada juga yang mengklasifikasikan tafsir ke dalam dua golongan besar, yakni (1) Tafsir Jaf dan (2) Tafsir Mujawiz.⁴ Tafsir Jaf merupakan tafsir yang terbatas pada segi kebahasaan. Bersifat denotatif. Sedangkan tafsir Mujawiz yang bergerak secara luas (berlebihan), bersifat konotatif.

Tafsir Jaf di kembangkan secara serius oleh di antaranya Muhammad Abduh. Prinsip teorutuk tafsirnya adalah “Al-Ibrah bi 'Umum al-Lafz la bi khusus al-Sabab”.⁵ Model tafsir Jaf ini benar-benar memperhatikan unsur balaghah, keharmonisan *uslub* (gaya bahasa), dan sistemasi rasionalitas al-Quran. Demikian ini sebagai konter terhadap kecenderungan umum—menurut Abduh—penfasiran al-Quran, secara parsial antar ayat-ayatnya. Cara parsial inilah yang di sebutnya sebagai cara yang tidak terkendali, sehingga dapat mungkin bahwa penafsirannya melampaui batas substansial ayat yang di tafsirkannya.

Adapu macam-macam tafsir yang terdapat di atas adalah sebagai kesimpulannya adalah bahwa metode penafsiran ada empat macam pertama tahlili, kedua Ijmali, ketiga Muqaran dan yang ke empat Mawudu'i.

⁴ Al-Jarqaniy, Manahil..., Juz II, 6.

⁵ Abdullah Mahmud, Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir al-Quran al- Karim (KairoMesir: Nashr al-Jami'ah, tt), 36-37.

2. Pengertian *Hasad*

Kata *hasad* dalam kamus al-munawwir berasal dari kata *hasada yahsudu-hasadatan* yang berarti iri dan dengki. sedang menurut kamus besar bahasa indonesia (kbbi), *hasad* berarti dengki dan dengki adalah menaruh perasaan benci dan tidak suka karena iri terhadap keberuntungan orang lain. Dalam kamus bahasa indonesia *hasud* di artikan membangkitkan hati seseorang supaya bagai asmarah, memberontak dan sebagainya, dengan demikian yang di maksud dengan *hasud* sama halnya dengan *hasad* yaitu suatu perbuatan tercela sebagai akibat rasanya rasa iri hati dalam hati seseorang. dalam kitab Mu'jam Muqais al-lughah al-Arabiyyah al-Mu'asirah *hasad* bermakna tidak menyukai karunia Allah di berikan kepada orang lain dan menginginkan karunia tersebut agar pindah pada dirinya sendiri.

1. Sedangkan *Hasad* secara istilah menurut perspektif berbagai kalangan Ulama.

- a) Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa *hasad* adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan seseorang kemudian kenikmatan itu dapat dinikmati (Jusniati, 2017)
- b) Ibn Mandzur mengutip perkataan Al-Azhari dari Ibnu Al-Arabi (W. 543H) *hasad* menguliti hati seperti kutu menguliti kulit kemudian menghisap darahnya, *hasad* yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang di miliki saudaranya, ia berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang. sedangkan *Al-Qhabtu* yaitu harapan seseorang memiliki nikmat seperti yang dimiliki saudaranya tetapi tidak berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya⁶.
- c) Menurut Al-Gazali (450-505 H/1058-1111 M.) dalam semua keadaan hukum *hasad* adalah haram, kecuali *hasad* terhadap nikmat yang di peroleh *fajir* (yang hanyut dalam kemaksiatan) dan orang kafir yang mana nikmat tersebut di gunakan untuk menyebarkan fitnah, menciptakan permusuhan dan menyakiti makhluk. kebencin terhadap nikmat yang di miliki *fajir* dan kafir serta keinginan agar nikmat tersebut hilang dari mereka

⁶ Ibn mandzur, lisan al-a'rab, (kairo: Dar al ma'arif t.t.) jilid 2 h. 868

tidaklah membawa mudrad, karena kita tidak menginginkan nikmat tersebut hilang dari segi bendanya, akan tetapi dari segi nikmat tersebut di gunakan sebagai alat untuk kerusakan, andaikan nikmat tersebut bukanlah alat untuk kerusakan tentulah kita tidak menginginkan nikmat tersebut⁷

- d) Menurut Jumhur Ulama Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah, hasad adalah ketika seseorang menginginkan nikmat orang lain hilang. nikmat ini berupa kedudukan, ilmu, harta, dan masih banyak lagi.
- e) Hasad adalah penyakit hati dan racun yang mematikan. tidak ada seorang pun yang dapat selamat kecuali di selamatkan oleh Allah SWT.
- f) Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa iri hati/dengki merupakan emosi yang dapat melahirkan dampak negatif terhadap pihak yang tertuju kepadanya kedengkian itu.
- g) Beberapa ulama bahkan mengartikan Hasad dengan arti yang luas sehingga iri hati terhadap nikmat yang di duga maupun nyata di miliki oleh orang lain dan berharap kiranya nikmat itu hilang darinya, atau lebih lagi berharap agar yang bersangkutan (yang memiliki nikmat tersebut) terus-menerus berada dalam kekurangan dan kepedihan. Sedangkan Gibthah dapat di artikan iri hati atas nikmat yang di miliki orang atau menginginkan nikmat yang serupa, namun tidak disertai dengan harapan nikmat itu hilang darinya. Nabi Saw bersabda; tiga hal yang merupakan sumber segala dosa, hindarilah dan berhati-hatilah terhadap keangkuhan, karena keangkuhan menjadikan iblis enggan sujud kepada Adam As, dan hati-hatilah kepada loba (Tamak), karena ketamakan mengantar Adam memakan (buah) pohon terlarang, dan hati-hatilah terhadap iri hati, karena kedua anak Adam (Qabil dan Habil) salah seorang diantaranya membunuh saudaranya akibat dorongan iri hati (HR. Ibn 'Asakir melalui Ibn Mas'ud)
- h) Sifat Hasad (dengki), Al-Gazali pernah berkisah tentang bahayanya kepada orang lain. Hasad adalah sikap batin yang tidak senang terhadap

⁷ Abu hamid al ghazali, ihya 'ulumud ad- din. tahqiq : asy-syhat ath-thahan dan 'abdullah al-minsyawi, jilid 3, (mansyurah : maktabah al-iman, 1996) cet. 1, h.268

kebahagiaan orang lain dan berusaha untuk menghilangkannya dari orang tersebut. menurutnya, *Hasad* adalah cabang dari syukh, yaitu sikap batin yang bakhil untuk berbuat baik.

Dari beberapa pemaparan defenisi di atas baik secara bahasa maupun secara istilah bahwa dapat di simpul menjadi *Hasad* itu berasal dari bahasa arab yaitu *Hasada yahsudu Hasadatan* yang berarti dengki, iri maupun tidak senang melihat sorang lain mendapatkan karunia Allah. Sementara, terhadap defenisi *Hasad* secara istilah diantara kalangan ulama baik ahli tafsir maupun ahli hadis dan lainnya, banyak mengemukakan defenisi tentang *Hasad* yang berbeda-beda. Sebagaimana tersebut di atas.

3. Jenis-Jenis *Hasad*

Imam an-nawawi Rahima Humullah menjelaskan, “ para ulama membagi *Hasad* menjadi dua macam, yaitu *Hasad* Haqiqi dan *Hasad* Majazi.

Pertama *Hasad* haqiqi adalah seseorang berharap nikmat orang lain hilang. *Hasad* seperti ini di haramkan berdasarkan ijma' para ulama. Adapun kedua ialah *Hasad* Majazi yang di maksdkan adalah Ghibthah. Ghibthah adalah berangan-angan agar mendapatkan nikmat seperti yang ada pada orang lain tanpa mengaharapkan nikmat tersebut hilang darinya. Jika Ghibthah ini dalam keta'atan, maka di anjurkan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *Hasad* terbagi menjadi kepada dua jenis bagian:

Pertama *Hasad* haqiqi

Hasad inilah yang kita ketahui dengan merasakan emosi negatif saat melihat orang lain mendapat hal baik serta menginginkan kebaikan tersebut hilang dari diri orang itu. Perbuatan *hasad* jenis seperti ini lah yang akan mendatangkan beragam kerugian lahir dan batin serta ancaman dosa.

Kedua Ghibthah/*hasad* majazi

Ghibthah adalah perasaan iri yang muncul saat melihat orang lain mendapatkan kenikmatan dan hal-hal baik tanpa ingin orang tersebut kehilangan nikmat yang di milikinya. Ghibthah juga terjadi saat muncul perasaan ingin turut memiliki kenikmatan yang dimiliki orang lain. hasad najazi atau Ghibthah inilah yang masih dapat di perbolehkan. Akan tetapi, tidak serata merta semua hal bisa menjadi objek ghibthah tanpa batasan. Hanya ada 2 hal yang dioi perbolehkan untuk melaukan objek ghibthah, sebagaimana sabda baginda rasul dalam hadistnya. sebagai berikut:

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata bahwa rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا

“ tidak boleh hasad (ghibtah) kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu (al-Quran dan as-Sunnah), ia menunakan dan mengajarkannya.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Dari dua jenis-jenis hasad diatas dapat di lihat dan di cermati hanya terdapat ada dua ulama tersohor yang berkomentar dalam pengkategorian jenis-jenis hasad menjadi dua jenis yaitu hasad hakiki dan hasad majazi ialah Imam an-Nawawi dan imam al-Ghazali selain dari pada kedua ulama itu belum di perdapati akan ulama lainnya yang serupa dalam pengkategorian jenis-jenis hasad, apakah itu hasad menjadi dua jenis maupun sebagainya. Dalam hal demikian juga maka kiranya dapat di pedomani terhadap kedua jenis-jenis yang dikemukakan kedua imam terkenal diatas sehingga dapat menambah pengetahuan terhadap permasalahan tentang hasad.

4. Ayat-ayat dan hadist tentang *hasad*

lafadz *Hasad* i sebutkan pada banyak tempat dalam Al-Quran baik secara *sharih* (jelas) maupun *Kinayah* (metonimi). Lafadz *hasad* secara *Sharih* di sebutkan lima kali pada eempat surah dalam Al-Quran, yaitu:

a. Surah Al-Baqarah ayat 109:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُّوْكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“banyak diantara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka.” (Q.S al-Baqarah [2] :109)

Surah an-Nisa ayat 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN

“ ataukah mereka dengki kepada manusia (muhammad) karena karunia yang telah di berikan allah kepadanya?” (Q.S. an-Nisa [4] : 54)

Surat al-Fath ayat 15:

فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“ maka mereka akan berkata, ‘sebenarnya kamu dengki kepada kami ;padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. “ (Q.S. al-Fath [48] : 15)

Surat al-Falaq

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدًا

“ dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. “ (Q.S. al-Falaq [113] : 5)

Lafadz *Hasad* secara Kinayah lebih banyak di temukan dalam al-Quran dari pada lafadz *Hasad* secara *Sharih*, di antaranya:

Surat al-Qalam ayat 51:

وَأِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

“dan sungguh orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka ketika mereka mendengar Al-quran, dan mereka berkata ‘dia (muhammad) itu benar-benar orang gila’. “(Q.S. al-Qalam [68] : 51)

Surat Yusuf ayat 8:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
أُقْتُلُوا يُوسُفُ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُ مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

“ketika mereka berkata, ‘sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Benyamin) lebih di cintai ayah dari pada kita padahal kita adalah satu golongan (yang kuat), sungguh ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik’. “ (Q.S. Yusuf [12] : 8-9)

Surat al-Baqarah ayat 213

وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَ هُمُ الْبَيِّنَاتِ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

“dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah di beri (kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka karena kedengkian di antara mereka sendiri. “ (Q.S. al-Baqarah [2] : 213)

Lafadz *Hasad* pun banyak di sebutkan dalam hadist-hadist Nabi. Diantaranya:

a. hadist ‘ain itu haq:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْعَيْنُ حَقٌّ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“ (menceritakan kepada kami Ishaq ibn Nasr, menceritakan kepada kami ‘Abd ar-Ar-razaq dari Ma’mar dari Hammam dari Abu Hurairah R.A dari Nabi SAW. Beliau bersabda: al ‘Ain itu Haq (benar)’. (H.R Bukhari)

b. Hadist ‘Ain dapat mendahului takdir:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْئٌ سَابِقُ الْقَدْرِ سَبَقَتْهُ
الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتَعْسَلْتُمْ فَاغْسِلُوا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“menceritakan kepada kami Muslim ibn ibrahim, ia berkata menceritakan kepada kami Wuhaib dari ibn Thawus dari ayahnya dari ‘ibn ‘Abbas dari Nabi saw. Beliau bersabda: al ‘ain itu benar, dan sekiranya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya al-‘ain akan mendahuluinya. Dan apabila engkau di mintai mandi, makla hendaklah kalian mandi “ (H.R. Muslim)

c. Hadist perintah Ruqyah

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَادٍ عَنْ
عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَا مَرْنِي أَنْ إِسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

“ menceritakan kepada kami ibn Numair, ayahku bercerita kepada kami bahwa Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma’bad ibn Khalid dari ‘Abdullah ibn Syaddad dari ‘Aisyah berkata Rasulullah SAW. Menyuruhku untuk meruqyah dari ‘Ain’. (H.R Muslim)

Dari bebrapa penjabaran terkait ayat Al-Quran dan Hadist yang bercerita tentang hasad diatas bahwa ayat-ayat Al-quran dan hadist yang bercerita tentang hasad dapat di bagi menjadi dua bentuk yang pertama bentuknya sharih dan yang kedua bentuknya kinayah.

5. Kategori Bentuk *Hasad*

Pembahagian hasad yang di maksud adalah ada beberapa tingkatan *hasad* yang di bolehkan dan ada yang tidak di poerbolehkan,⁸ sebagai berikut.

- 1- Berkeinginan nikmat yang ada pada orang lain hilang meski tidak berpindah padanya. orang yang *hasad* lebih punya keinginan besar nikmat orang lain itu hilang, bukan bermaksud nikmat tersebut berpindah kepadanya.

Seharusnya setiap orang memperhatikan bahwa setiap nikmat sudah past di berikan oleh Allah pada setiap makhluknya sehingga tidak perlu iri dan *hasad*. Allah Ta'ala berfirman.

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا نَّصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْئَلْ

“dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang di karunikan allah kepada sebahagian kami lebih lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniannya. sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.”(QS.An Nisa :32)

- 2- Berkeinginan nikmat yang ada pada orang lain hilang, lalu berkeinginan nikmat tersebut berpindah padanya. misalnya, ada wanita cantik yang sudah menjadi istri orang lain, dan ia punya hasad seandainya suaminya mati atau ia di talak, lalu ingin m
- 3- nikahnya. atau bisa jadi pula ada yang punya kekuasaan atau pemerintahan yang besar, ia sangat berharap seandainya raja atau penguasa tersebut mati saja biar kekuasaan tersebut berpindah ppadanya.

⁸ Fi'hul hasad,syaikh musthofa al adawi,terbitan darus sunnah,cetakan pertama,tahun 1415 h.selesai di susun di kids fun piyungan saat liburan bersama santri darus sholihin, 10 rabi'ul akhir 1436 h oleh muhammad abduh tuasikal.

Tingkat *hasad* kedua ini sama haramnya namun lebih ringan dari yang pertama.

- 4- Tidak punya maksud pada nikmat orang lain, namun ia ingin orang lain tetap dalam keadaannya yang miskin dan bodoh. *hasad* seperti ini membuat seseorang akan mudah merendahkan dan meremehkan orang lain.
- 5- Tidak menginginkan orang lain hilang, namun ingin orang lain tetap sama dengannya. jika keadaan orang lain lebih dari dirinya, barulah ia *hasad* dengan menginginkan nikmat orang lain hilang sehingga tetap sama dengannya. yang tercela adalah keadaan kedua ketika menginginkan nikmat saudaranya itu hilang.
- 6- Menginginkan sama dengan orang lain tanpa menginginkan nikmat orang lain hilang. inilah yang di sebut dengan *Gibthah* sebagaimana terdapat dalam hadis berikut.

Dari ‘abdullah bin mas’ud radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لا حسد الا في اثنين رجل اتاه الله مالا فسلط على هلكته في الحق ورجل اتاه الله حكمة فهو يقضى به ويعلمها

“tidak boleh *hasad* (*ghibthah*) kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kenaikan dan orang yang allah beri nkaunia iilmu (*al; quran dan sunnah*), ia menunaikan dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari no 73 dan muslim no. 816)

Inilah yang di maksud berlomba-lomba dalam kebaikan

6. Bahaya *Hasad*

-Terhadap Kejiwaan

Seseorang yang bersifat *hasad* akan beradampak buruk terhadap dirinya sendiri sebagaimana menurut Sahri menjelaskan dalam buku Mutiara Akhlak Tasauf, akibat dari *hasad* tidak hanya berbahaya di dunian, tetapi juga di akhirat.

Menurutnya, orang yang memiliki penyakit hasad tidak akan pernah merasa puas dengan nikmat yang Allah berikan dan selalu mengharap kesengsaraan orang lain. Selain itu, *hasad* dapat mengakibatkan seseorang tidak akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup, sebab pelaku *hasad* selalu dihinggapi rasa iri dan terus merasa kurang. Orang yang hasad hatinya selalu diliputi kegelisaan, perasaan tidak tenang, hidupnya senantiasa di hantui kecemasan, dan terombang ambing. Perilaku *hasad* nantinya akan di minmtai pertanggung jawabannya.

- Dampak hasad terhadap psikologi

Ada beberapa dampak atau bahaya yang dapat di timbulkan oleh penyakit hasad terkhusus bahaya terhadap psikologi yaitu:

- a. membuat jiwa jauh dan cepat lupa dari rasa syukur terhadap semua pemberian dan bersyukur Allah kepadanya.
- b. menyakititi hati sendir sehingga membuat jiwa tidak tenang, di bayangi kegelisahan dan amarah di dada.
- c. melahirkan sifat tercela lainnya seperti berghibah, bergunjing hingga memitnah orang lain yang dapat merusak amal seseorang.
- d. memancing adanya penyakit fisik lantaran kondisi fikiran yang senantiasa di liputi nafsu amarah dan ketidak nyamanan jiwa
- e. menjauhkan diri dari dari aktivitas positif karena energi terkuras dengan sifat hasad jiwa

- Terhadap Amal

Sangat dikhawatirka akan orang-orang yang tertanam padanya sifat hasad, karena beberapa dampak dari pada hasad terhadap amalannya antara lain yaitu;

- a. Kufur ni'mat, mengingkari ni'mat yang allah swt karuniakan kepadanya. termasuk menentang takdir yang allah swt sudah gariskan. Melahap

habis semua kebaikan yang pernah dilakukan sebelumnya. *hasad* dalam hal ini membuat orang lain membencinya dan merendahkan martabatnya.

- b. Hanya akan merasakan kesengsaraan lebih lama daripada kepuasan setelah berlaku demikian. Dadanya terasa sesak dan merasa susah hati karena hal-hal yang sepele.
 - c. Hasad bertolak belakang dengan iman yang sempurna. Rasulullah mengatakan bahwa seseorang tidak akan beriman saat dia menginginkan dari saudara yang dia inginkan untuk dirinya sendiri.
 - d. Melupakan cara berdoa yang benar untuk meminta karunia sesuai yang Allah ridhai.
 - e. Membuat seseorang meremehkan nikmat yang sudah di dapatkan karena orang hasad tidak berhenti membanding-bandingkan.
 - f. Meremehkan perbuatan baik orang lain dan merendahkan martabat orang lain, akibatnya orang hasad memiliki sifat tercela.
 - g. Kebaikannya habis untuk memberikan ganti atas kedzaliman yang telah di lakukan pada orang lain.
 - h. Di campakkan di dalam api neraka karena segala kebbaikannya yang sudah di lakukan habis saat dengki dengan orang lain.
 - i. Selalu mengupayakan kebaikan untuk diri sendiri dengan tujuan yang salah yaitu menginginkan pujian untuk kerendahan orang yang di dengki.
- Terhadap Kesehatan Individu Maupun Secara Sosial.

Adapun dampak yang di timbulkan oleh *hasad* secara individu maupun sosial dapat di rangkaiakan sebagai berikut.

- a. *hasad* merupakan sejenis motif kriminal yang ada di dunia, dan jika sesuatu infestigasi di lakukan pada faktor-faktor riil di balik pembunuhan, pencurian, tindakan-tindakan yang berlebihan, dan sebagainya akan menemukan bahwa sejumlah besar di antaranya di lakukan berdasarkan rasa *hasad* dan karenanya, *hasad* telah di samakan dengan suatu semburan api yang dapat

membahayakan baik individu maupun masyarakat,⁹ untuk itu dapat di ketahui bahwa *hasad* dapat mematikan kehidupan dan masa depan manusia. dengan kata lainnya, nasib suatu keluarga atau nasib suatu komunitas dapat berubah lantaran *hasad*.

- b. seorang yang *hasad* dapat menghabiskan fisik maupun mentalnya untuk melakukan *hasad* semua atau sebahagian musuhnya, bukannya menggunakan untuk kemaslahatan masyarakat, dengan menghaburkan energi di jalan *hasad*, seseorang pada hakikatnya telah merusak baik ased personal maupun kolektif dari masyarakat.¹⁰ Di atas semua ini, *hasad* meninggalkan pengaruh yang sangat tidak di harapkan pada tubuh dan kesehatan manusia. Biasanya seseorang yang *hasad* akan terlihat seperti orang yang sakit dan gundah baik secara fisik maupunm mental.

tingkat bahaya yang yang harus di sadari oleh orang yang penderita *hasad* adalah sebagai berikut ;

- pertama *hasad* bisa membakar sekaligus menghanguskan amal kebajikan. Ini artinya, sebanyak apapun amal kebajikan yang sudah di lakukan oleh seseorang akan terbakar hangus dan akan hilang menjadi abu, manakala dalam hatinya penyakit *hasad* ini. seseorang misalnya rajin melaksanakan salat dan tekun dalam melkasanakan amal ibadah yang lain, namun pada pada waktu itu dia *hasad* kepada orang lain, maka amal kebajikan yang ia lakukan sebelumnya akan hangus menjadi abu terbakar oleh sifat *hasad* tersebut.¹¹
- Kedua, *hasad* termasuk dosa haqqul adami, yakni dosa yang berhubungan langsung dengan sesama manusia. hal ini karena *hasad* jelas jelas berbentuk tindak penganiayaan terhadap seseorang yang dengan itu akan melahirkan rasa sakit hati dalam diri orang lain. dosa haqqul adami tidak sama dengan

⁹ Gulam reza sultan,hati yang bersih:kunci ketenangan jiwa,(jakarta :pustaka zahra, 2044)hlm.68.

¹⁰ Yahya ibnu hamzah, pelatian lengkap tazkiyatun nafs, (jakarta: zaman, 2020),hlm223

¹¹ Rafie aunilla, terafi penyakit-penyakit hati, (lamongan :khazanah media ilmu,2010),hlm. 102.

dosa yang punya hubungan langsung dengan Allah Swt, dikatakan berbeda sebab dosa haqqul adami berhubungan langsung dengan sesama manusia bukan hubungan langsung dengan Allah Swt. memang dosa jenis ini juga punya sangkutnya dengan Allah Swt, namun tidak secara langsung, karena dosa jenis ini berhubungan dengan sesama manusia, maka hak untuk memaafkan atau tidak sepenuhnya terletak pada manusia itu sendiri, bukan pada Allah Swt. sama sekali Allah Swt tidak bisa menghapus dosa haqqul adami ini sebelum seseorang yang di sakiti memberikan kata maaf.

Dengan demikian di pastikan bahwa dosa haqqul adami mempunyai tingkat kesilitan yang lebih tinggi untuk memperoleh kata maaf jika di bandingkan dengan dosa kepada Allah Swt. kalau Allah maha pengampun sebesar apa saja dosa manusia aselagi dia mau minta ampun dan bersungguh-sungguh bertaubat, maka Allah akan memaafkannya namun tidak demikian dengan manusia. dosa kepada sesama manusia, meski orang yang berdosa itu minta maaf dan bahkan berjanji taubat tidak akan mengulangi kesalahan lagi. tetapi jika yang di sakiti tidak mau memaafkan, maka tetap saja dosa tersebut belum bisa terhapus.

Dari beberapa bahaya yang di timbulkan oleh hasad sebagaimana yang terdapat di atas tersebut bahwa ada beberapa dampak yang mana dampaknya itu adalah bukan bernilai positif melainkan nilai negatif saja, salah satunya adalah hasad dapat menyebabkan dampak negatif terhadap psikologi, kejiwaan, amal, secara individu dan bahkan akan berdampak buruk secara sosial. jika hasad mengenai akan diri seseorang maka berarti alangkah buruknya kehidupannya seseorang itu.

7. Terapi *Hasad*

Sya'ban menuliskan dalam bukunya ensklopedi pengobatan islam di sebutkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki nafsu tentunya

tidak dapat mengendalikan diri dengan baik pada suatu ketika. namun demikian, pengendalian emosi sangat penting bagi manusia terutamanya mengendalikan perasan *hasad* dalam uapnya mengubah sifat negatif kepada yang positif.

1- Terapi dengan Surah Al-Fatihah

Rasulullah Saw bersabda tentang al-Fatihah kepada Ubay Bin Ka'ab. maukah aku ajarkan kepadamu satu suarah yang tidak di turunkan di Taurat, Injil, Jabur, dan dalam Alquran juga ada yang menyamainya? ”

Ubay menjawab” tentu, wahai Rasululla”. Rasulullah Bersabda: bagaimana kamu membaca saat salat? ” (perawi berkata) maka Ubay memabaca Ummul Quran (Al-Fatihah). Rasulullah saw bersabda “ demi dzat yang jiwaku berada di tangannaya, tidak di turunkan du Taurat,Injil, Jabur dalam dan dalam alquran seperti itu, sesungguhnya ia adalah tujuh (ayat) yang di ulang-ulang dan Alquranul Adzim yang di beri kepadaku”. (HR.Attimizi).

Jika di lihat, surah Al-fatihah ini terlalu agung di antara suarah-suarah yang lain, maka di haruskan membaca ketika tidak ingin tertimpa oleh sesuat, karena surah ini adalah penyelamat dari sesuat.¹² maksudnya adalah apabila surah ini di baca sebagai Ru'yah untuk *hasad*, niscya daya penyembuhannya untuk *hasad* akan sempurna. Demikian juga jika di baca penyembuhan penyakit apapun, niscaya penyembuhan akan sempurna.

2- terapi dari suarah Al Ikhlas dan Mu'awwizzdataini.

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah, bahwasanya pada suatau hari Rasullaah Saw bersabda kepada dia: ” ucapkanlah” abdullah “ Qul Huwallahu Ahad (Al-Ikhlas) dan Mu'awwidzzdataini (Al-Falaq dan An-nas) ketika kamu memasuki waktu sore dan ketika kamu memasuki waktu pagi sebanayak tiga kali. Niscaya itu akan mencukupimi akan segala seuat ”. (H.R Annasa'i).

¹² Ibid, hlm 385.

Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata . “Nabi Muhammad saw dahulu bisa memohon perlindungan kepada Allah Swt dari kejahatan Jin dan mata manusia sampai Al- Mu’awwizdataini turun. ketika kedua Surah itu turun, maka beliau memabaca keduanya dan tidak lagi membaca doa selainnya” . (H.R. Al-Tirmizi dan An-Nasa’i)

Dari Aisyah ra, dia berkata: “ apabila Rasulullah Saw hendak tidur, beliau mengumpulkan kedua tapak tangan beliau kemudian beliau meniupnya, lalu membaca Qul Huwallahu Ahad (Al-Ikhlâs), Qul A’udzu Birabbil Falaq (Al- Falaq), dan Qul A’udzu Birabbinnas (An-Nas), kemudian mnegusapkan kedua telapak tangannya beliau itu ke seluruh tubuh beliau, beliau memulai dari kepala dan wajah lalu keseluruhan tubuhnya beliau melakukan itu sebanyak tiga kali.” (H.R Al-bukhari).¹³

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata tentang An-Nafs (tiupan atau hembusan lidah): jiwa si pembaca berhadapan dengan ruh jahat itu, dakekuatannya bertambah sesuai kemampuan jiwanya beradaptasi.¹⁴ setiap kali jiwa pembaca menguat maka Ruqyah yang di hasilkan kian sempurna dan usahanya menggunakan perantara hembusan itu berfungsi sebagai sangat bagi ruh-ruh jahat itu.

3- Terapi dengan Lafadz Ta’udz

Lafadz ‘Adza (memohon perlindungan) Lafadz yang di tastifkan darinya adalah menunjukkan makna penjagaan, perlindungan dan penyelamatan. makna sebenarnya adalah dari sesuatu yang menakutkan dirinya menuju pihak yang melindunginya dari ketakurtan itu. oleh karena itu orang yang memohon perlindungan disebut sebagai orang terlindungii.¹⁵ Makna A’udzu adalah “ aku berlindung, aku memohon perlindungan, dan aku memohonn penjagaan “ kejahatan yang diminta perlindungan darinya sangatlah banyak dosa-dosa yang di lakukan seseorang karena kesengajaannya yang terjadi dari orang

¹³ Sy’ban ahmad shalih, ensiklopedi pengobatan islam..., hl. 385.

¹⁵ Ibid, hlm, 390

selainnya, baik orang lain itu termasuk mukallaf maupun bukan mukallaf yang mungkin berupa manusia atau jin. adapun yang bukan mukallaf adalah binatang berbisa, hewan yang beracun, atau yang selainnya.¹⁶

4- terapi melalui Isti'adzah

Isti'adzah terkandung permohonan perlindungan hamba yang lemah kepada Allah yang maha kuasa untuk menepis bisikan setan yang menjadi musuhnya, dan tiada seseorang pun yang dapat menjauhkan kecuali Allah Swt.¹⁷

Terdapat sejumlah doa permohonan perlindungan pada Hadist Rasulullah Saw untuk menyembuhkan orang yang *hasad* dari kejahatan *penghasad* dengan izin Allah Swt, antara lain :

- a. Rasulullah Saw memohon perlindungan kepada Allah Swt untuk Al-hasan dan Al- Husain.

اعوذ بكلمات الله التامات من كل شيطان وهامة ومن كل عين لامة

Artinya : “ aku memohon perlindungan dengan kaliamatkaliamat Allah yang sempurna dari segala setan, dan binatang berbisa, serta dari segala mata yang jahat” . (H.R Al- Bukhari).¹⁸

- b. Rasulullah Saw berdo'a :

اعوذ بكلمات الله التامات من غضبه وشر عباده ومن

همزت الشيطان وان يحضرون

Artinya : “aku memohon perlindungan kepadas kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkahannya, siksanya, dan dari kejahatan hamba-hambanya, serta dari bisikan jahat setan, dan dari kedatangan kepadaku “ (H.R Abu Daud)¹⁹

¹⁶ Sya'ban ahamad shalih, ensklopedi pengobatan iuslam.... hlm. 224

¹⁷ Sya'ban ahmad shalih,ensiklopedi pengobatan islkam.... hlm. 391

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., h;lm. 392

c. Rasulullah Saw berdo'a :

اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق

Artinya : “ aku bermohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari lkerjahatan apa apa yang dia ciptakan “(H.R Abu daud dan Ibnu Majah)”

5- Terapi melalui do'a

Obat yang paling bermanfaat baginya hanyalah doa, karena doamerupakan musuh semua bala. doa dapat menolak bala, mengobatinya ,mencegahterjadinya,menghilangkan atau meringankannya bila bala itu terlanjur menimpa,doa adalah senjata orang yang beriman. apabila seseorang dapat menghadirkan hatinya ketika berdoa sehingga kekuatannya terkumpul secara total untuk meraih sesuatu yang di inginkan ,tepat waktunya saat Ijabah, seperti sepertiga malam yang terakhir,dilakukandengan menundukkan diri dan mengakuui ketidak berdayanya diri,menghinakan diri dan merendahkan diri, menghadap kiblat, dalam keadaan suci dari hadast, mengangakat kedua tangan, dimulai dengan memuji dan menyanjung Allah Swt, mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Nabi Saw, dilakukan sesudah berataubat, memohon ampunan, dan bersedekah, terus meminta, banyak memujinya dan memohon kepadanya, di seratai usaha menjadikan nama-nama Allah Swt dan sifat-sifatnya sebagai perantara, maka do'a itu nyaris tidak tertolak selama-lamanya.²⁰

6- Terapi melalui wasilah Ulama

Untuk mengobati penyakit *hasad*, bisa di tempuh dua cara Preventif dan Kuratif. Cara preventif ialah dengan uapaya menghilangkan penyebab seperti yang telah di disebutkan diatas yang menimbulkamn *hasad* itu.²¹ Dengan melaklukan pencegahan, maka seseorang dapat mengantisipasi munculnya penyakit *hasad* dalam hatinya. Sebab jika sifat tersebut dibiarkan bertakta pada diri, disaat kita kalah bersaing dengan orang lain, maka jika sifat tersebut telah

²⁰ Ibid.,

²¹ Yunasril ali,jatuh hati pada ilahi, (jakarta : serambi, 2007), hlm 116

di hilangkan terlebih dahulu, maka diri tidak akan dengan serta merta penyakit *hasad* akan muncul.

8. Penyebab *Hasad*

Perlu untuk di ketahui dari penyebab timbulnya sifat *hasad* atau dengki, iri, dalam diri seseorang antara lain adalah sebagaimana yang di temukan dari kitab seorang ulama yaitu Imam Alghazali bahwa *Hassad* muncul dalam diri seseorang karena

a. Permusuhan dan kebencian (Al 'Adawah wal Baghdha)

permuisuhan dan kebencian adalah penyebab *hasad* yang paling parah, karena *hasad* yang di sebabkan oleh permusuhan dan kebncian dapat menimbulkan perselisihan, saling mebunuh, menghabiskan umur untuk menghilangkan nikmat yang di miliki orang lain dengan menipu, mengadu domba, dan merusak kehormatan. sifat *hasad* seperti ini adalah sifat orang-orang kafir yang di sebut dalam Alquran :

وَدُوا مَا عَنْتُمْ قَد بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تَخْفَىٰ صُدُورِهِمْ أَكْبَرُ

“mereka mengharapkan kehancuranmu. sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat.” (Q.S Ali Imran [3] : 118).

b. Atta'azzuz (rasa paling mulia)

sifat Ta'azzuz adalah merasa keberatan jika orang lain melebihi dirinya. Contohnya, bila saudaranya memiliki kekuasaan, pengetahuan atau harta, ia khawatir jikalau saudaranya itu akan menyombongkan diri atu mengunggulinya, dia tidak rela dengan ketinggian saudaranya terhadap dirinya.

c. Kesombongan (Al kibr)

yaitu sifat seseorang yang sombong terhadap orang lain, menganggap remeh orang itu kemudian kemudian di gunakan lah tenaganya, dia

memanfaatkan orang itu agar mengikuti segala maksudnya, maka apabila orang itu memperoleh nikmat maka si sombong takut karena orang itu tidak akan patuh lagi kepadanya dan akan berbalik sombong terhadapnya, *hasad* yang di sebabkan Ta'azzuz dan Takabbur adalah *hasad* yang banyak di miliki orang-orang kafir terhadap Rasulullah, yaitu ketika mereka berkata “ bagaimana mungkin seorang anak yatim memimpin kami dan kami harus menundukkan kepala kami menurut perintahnya? “ mereka berkata seperti yang di sebutkan dalam Alquran

وقالوا لولا نزل هذا القرآن على رجل من القريتين عظيم

“ dan mereka (juga) berkata ,“ mengapa Alquran ini tidak di turunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)? (Q.S Az- Zukhruf [43] : 31)

yang di maksud ayat di atas adalah bahwa orang-orang kafir tidak keberatan merendahkan diri kepada rasulullah dan rela mengikutinya jika rasulullah itu orang besar (tidak dari anak yatim atau orang biasa). Perkataan tersebut timbul dari orang kafir yang bernama Walid Ibnu Almugirah. Atta'jub (merasa takjub dengan kehebatan diri sendiri).

9. Asbabun Nuzul Surah al-Falaq

Terkait pembicaraan masalah surah al-falaq ayat 5 maka secara ilmu asbabun nuzul ayat tersebut tdisini tidak menyinggung hal demikian melainkan hanya berbicara asbabun nuzul secara keseluruhan surah al-falaq yaitu asbabun Nuzul dari Quran Surah Al-Falaq adalah Bahwa selain dari pada pembahasan surah al-falaq maka memiliki hubungan dengan surah setelahnya yaitu surah annas, karena dalam sebuah pendapat bahwa setidaknya asbabaun nuzul surah annas dan alfalaq ada dua pendapat riwayat yang pertama yaitu Imam baihaqi di dalam kitab dalailun nubuwwah mengetengahkan sebuah hadist melalui jalur al-qalbi yang di terimanya dari Abu Saleh, Abu Saleh menerimanya dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. menceritakan, bahwa Rasmusullah saw. Mengalami sakit keras,

lalu dua malaikat datang menemuinya. Salah seorang duduk di sebelah disebelah kepalanya sedangkan yang lainnya di sebelah kakinya.

Malaikat yang beradsa di sebelah kedua kakinya berkata kepada malaikat yang berada di sebelah kepalanya: “ apakah apakah yang kamu lihat? “ malaikat yang di sebelah kepalanya menjawab: “Thabb” malaikat yang berada di sebelah kakinya bertanya: “ apakah Thabb itu?” ia menjawab “sihir”

Malaikat yang ada di sebelah kakinya bertanya: “siapakah yang menyihirnya? “ ia menjawab “ Lubaid al A’sham orang yahudi”, malaikat yang berada di sebelah kakinya bertanya: “ dimanakah sihir itu di simpan?” malaikat yang di seblah kepalanya menjawab: “ di dalam sumur (macam perigi) keluarga si polan ia terletak di bawah sebuah batu besar dalam keadaan terbungkus.

Kemudian mereka berdua mendatangi sumur itu, lalu mereka menguras airnya dan mengangkat batu besar, kemudian mereka mengambil bungkusannya itu lalu membakarnya, dan pada waktu subuh, pagi hari malam itu rasulullah saw. Mengutus ammar ibnu yasir beserta beberapa orang lainnya untuk mengambil bungkusannya sihir itu, lalu mereka mendatangi sumur tersebut, tiba-tiba sesampainya meeka disana melihat air sumur itu seakan-akan berwarna merah darah, kemudian mereka mengeringkan air sumur tersebut lalu mengangkat batu besar yang ada di dalamnya, lalu mereka mengeluarkan bungkusannya sihir lalu membakarnya. Ternyata di dalam bungkusannya itu terdapat seutas tali yang padanya ada sebelas ikatan.

Kemudian di turunkan kedua surah ini kepada rasulullah saw., setiap kali beliau membaca satu ayat dari kedua surah tersebut terbukalah satu ikatannya. Yaitu surah annas dan al falaq.

Kedua surah tersebut; yang pertama di mulai dengan firmanNya, “Katakanlah! Aku berlindung kepada rabb yang menguasai subuh...” (Q.S. Al-falaq, 1)

Dan surah yang ke dua di awali dengan firman-Nya, “ katakanlah!., aku berlindung kepada rabb manusia... (Q.S. Annas 1).

Asal hadist ini mempunyai pengutamakan hadist di dalam kitab sahih hanya tanpa di sebutkan turunnya kedua surah tersebut, akan tetapi turunnya kedua surah itu memiliki penguat hadist yang lainnya yang memperkuat asbabun nuzul kedua surah itu.²²



²² Tim Pustaka Al Uswah 2, *Juz 'Amma for Kids*, pustaka al uswah 2; Mei 2020, hal.10-11